

## TRADISI LOKAL SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: RESPON KEAGAMAAN TERHADAP TANTANGAN GLOBALISASI

**Opi Irawansah**

Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia  
[opi\\_irawansah@universitasalirsyad.ac.id](mailto:opi_irawansah@universitasalirsyad.ac.id)

**Melyana R Pugu**

Universitas Cenderawasih, Indonesia  
[puguratana@yahoo.com](mailto:puguratana@yahoo.com)

### **Abstract**

*Local traditions play an important role as markers of community identity amid the increasingly complex challenges of globalisation. This study aims to analyse how local religious traditions respond to global changes, emphasising the processes of adaptation and resistance that occur at the community level. Through a literature review method, this study found that the adaptation of local religious traditions occurs not only in ritual aspects but also in the underlying values, influenced by the role of religious elites, the younger generation, government policies, and digital technology. On the other hand, resistance emerges as an effort to preserve spiritual meaning and cultural identity amid the tide of global homogenisation. The findings indicate that the success of preserving traditions as markers of identity depends heavily on the community's ability to balance the preservation of noble values with creative innovation, ensuring that local traditions remain relevant and serve as a source of inspiration in the era of globalisation.*

**Keywords:** local traditions, cultural identity, religion, globalisation, adaptation, resistance

### **Abstrak**

Tradisi lokal berperan penting sebagai penanda identitas masyarakat di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi keagamaan lokal merespons perubahan global, dengan menekankan proses adaptasi dan resistensi yang terjadi di tingkat komunitas. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi tradisi keagamaan lokal tidak hanya terjadi pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendasarinya, dipengaruhi oleh peran elite agama, generasi muda, kebijakan pemerintah, dan teknologi digital. Di sisi lain, resistensi muncul sebagai upaya mempertahankan makna spiritual dan identitas budaya di tengah arus homogenisasi global. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga tradisi sebagai penanda identitas sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menyeimbangkan pelestarian nilai-nilai luhur dengan inovasi kreatif, sehingga tradisi lokal tetap relevan dan menjadi sumber inspirasi di era globalisasi.

**Kata kunci:** tradisi lokal, identitas budaya, keagamaan, globalisasi, adaptasi, resistensi

## Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal identitas budaya dan keagamaan masyarakat lokal. Identitas budaya dan keagamaan masyarakat lokal merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dari perpaduan nilai, norma, simbol, serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, ritual, dan interaksi sosial di dalam komunitas tertentu; identitas budaya mencerminkan jati diri kolektif yang lahir, berkembang, dan mapan dalam suatu wilayah dengan batas-batas geografis dan historis yang jelas (Sugiardi & Aslan, 2025); (Revalina & Aslan, 2025), sedangkan identitas keagamaan memperkuat fondasi tersebut melalui ajaran, ritus, dan institusi agama yang tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai landasan nilai, simbol, dan praktik yang memperteguh rasa kebersamaan, membedakan kelompok dari komunitas lain, serta menjadi pedoman dalam menetapkan norma sosial dan pelestarian budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan globalisasi (Irwan, 2020). Di tengah arus global yang semakin deras, masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama menghadapi tantangan serius dalam menjaga keaslian serta keberlanjutan tradisi lokal yang menjadi penanda identitas kolektif mereka.

Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai penanda identitas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tradisi lokal seringkali terintegrasi erat dengan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ibadah, ritual adat, serta simbol-simbol sosial yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi lokal dan agama membentuk fondasi utama bagi identitas budaya Masyarakat (Santoso, 2023).

Peran agama dalam pembentukan identitas budaya masyarakat lokal sangat signifikan. Agama tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan spiritual, melainkan juga sebagai landasan nilai, simbol, dan praktik yang memperkuat jati diri kolektif komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam menetapkan norma sosial, melestarikan ritual adat, serta mendorong sinkretisme yang adaptif antara ajaran agama dan tradisi lokal. Lembaga keagamaan pun menjadi agen utama dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi penerus (Amin et al., 2025); (Aslan & Ningtyas, 2025). Namun, globalisasi juga membawa tantangan tersendiri. Arus informasi yang didominasi oleh budaya asing, terutama dari negara Barat, menciptakan tekanan pada budaya tradisional melalui perubahan gaya hidup, norma sosial, hingga perlambatan pelestarian budaya lokal. Generasi muda, misalnya, semakin terpapar pada budaya populer global seperti film, musik, dan media sosial, yang dapat menggeser minat mereka dari tradisi lokal ke arah budaya global (Santoso, 2023).

Di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi peluang untuk memperkaya budaya lokal dengan ide-ide baru, asalkan masyarakat mampu menjaga keseimbangan antara

menerima perubahan global dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas nasional. Dalam hal ini, agama sering berperan sebagai benteng terakhir dalam mempertahankan identitas lokal dari penetrasi budaya luar. Melalui penguatan tradisi dan nilai-nilai keagamaan, masyarakat lokal berusaha menjaga keunikan budayanya agar tidak tergerus oleh homogenisasi budaya global (Wijaya, 2022).

Ritual keagamaan sebagai penanda identitas budaya kolektif tampak jelas dalam berbagai upacara adat yang mengandung unsur-unsur keagamaan khas, seperti pernikahan, panen raya, atau pemakaman di Bali, Yogyakarta, atau daerah pedalaman Kalimantan dan Papua. Proses inkulturasi dan akulturasi antara ajaran agama dan tradisi lokal menciptakan ciri budaya yang unik dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas kolektif berbasis spiritualitas (Lestari, 2023).

Sinkretisme menjadi strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya tanpa meninggalkan keyakinan agama. Fenomena ini terlihat pada masyarakat Jawa dengan tradisi kejawen, masyarakat Dayak Kristen dengan pelestarian simbol adat, atau masyarakat Muslim Sasak dengan tradisi Wetu Telu. Agama diadopsi secara dinamis dan mampu bernegosiasi dengan tradisi lokal, sehingga menghasilkan identitas budaya yang fleksibel namun tetap bermakna (Suryadi, 2020).

Institusi keagamaan juga berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Melalui pendidikan agama, ceramah, kegiatan komunitas, hingga perayaan hari besar keagamaan, lembaga-lembaga ini menanamkan nilai-nilai luhur yang menyatu dengan identitas lokal. Di beberapa wilayah, lembaga keagamaan bahkan menjadi tempat utama untuk memperkenalkan bahasa daerah, sejarah lokal, dan tradisi komunitas (Zainuddin & Abdullah, 2020).

Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah masuknya paham keagamaan transnasional yang cenderung puritan dan menolak praktik budaya lokal. Tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama yang “murni” seringkali dikritik atau ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih terpapar dakwah digital atau media keagamaan global. Akibatnya, terjadi pemisahan antara agama dan budaya, padahal sebelumnya keduanya berjalan selaras (Nurhadi, 2024).

Dalam situasi demikian, diperlukan strategi yang tepat agar masyarakat dapat melestarikan dan mempertahankan budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan perubahan global. Pemahaman yang baik tentang budaya dan kesadaran akan dinamika globalisasi memungkinkan masyarakat untuk secara bijak mengakomodasi pengaruh eksternal tanpa kehilangan esensi budayanya.

Pelestarian budaya lokal, termasuk melalui promosi wisata budaya dan pendidikan tradisional, menjadi kunci pelestarian identitas di zaman modern. Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal sangat penting untuk memperkuat identitas kolektif dan mencegah terjadinya krisis identitas di tengah arus globalisasi (Hasanah & Prasetyo, 2024).

Akhirnya, hubungan antara tradisi lokal, agama, dan tantangan globalisasi merupakan isu yang sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Penelitian dengan metode kajian pustaka dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika adaptasi tradisi lokal dan respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi, serta menawarkan rekomendasi strategis bagi pelestarian identitas budaya di masa depan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terstandarisasi untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan publikasi relevan yang membahas tradisi lokal sebagai penanda identitas serta respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi dalam rentang waktu tertentu; proses SLR ini meliputi perumusan pertanyaan penelitian, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian literatur pada basis data terindeks seperti Google Scholar dan Garuda, penilaian kualitas sumber, serta analisis tematik dan sintesis temuan guna memperoleh pemahaman komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Snyder, 2019); (Aromataris & Munn, 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Adaptasi Tradisi Keagamaan Lokal Dengan Nilai-Nilai Global**

Adaptasi tradisi keagamaan lokal dengan nilai-nilai global merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pelestarian identitas dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Fenomena ini dapat dilihat dalam berbagai komunitas di Indonesia dan dunia, di mana masyarakat berusaha menyeimbangkan antara menjaga nilai-nilai budaya dan agama dengan tuntutan modernitas serta pengaruh globalisasi (Madri et al., 2021).

Salah satu contoh konkret adalah tradisi Mappacci di Parepare, Sulawesi Selatan. Tradisi ini, yang awalnya sarat dengan unsur adat dan mistis, kini mengalami sejumlah penyesuaian. Generasi muda dan keluarga pengantin mulai memodifikasi elemen-elemen tradisi, seperti mengganti sesajen dengan doa-doa Islami dan memilih busana yang lebih simpel serta modis, namun tetap menjaga makna spiritual dan simbolik upacara tersebut (Aslan & Putra, 2020).

Adaptasi semacam ini tidak hanya terjadi pada aspek ritual, melainkan juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Generasi muda memainkan peran penting dalam proses ini, dengan mengintegrasikan unsur-unsur modern tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya dan agama yang menjadi dasar tradisi. Hal ini membuktikan bahwa tradisi yang hidup adalah tradisi yang mampu beradaptasi dan berkembang, bukan yang kaku dan menutup diri dari perubahan (Hasanah & Prasetyo, 2024).

Globalisasi sendiri membawa dua sisi bagi tradisi keagamaan lokal. Di satu sisi, ia membuka peluang revitalisasi, adaptasi, dan hibridisasi tradisi, sehingga praktik keagamaan lokal dapat menemukan relevansi baru di era global. Di sisi lain, globalisasi juga berpotensi menyebabkan erosi, komodifikasi, dan hilangnya makna tradisi akibat pengaruh eksternal dan kepentingan komersial (Elisabeth Endang Permata Simbolon & dkk., 2025).

Teori glokalisasi menyoroti bahwa pengaruh global tidak sekadar diterima mentah-mentah, melainkan diinterpretasi dan disesuaikan oleh aktor lokal sesuai konteks budaya masing-masing. Proses ini menghasilkan bentuk-bentuk baru dari praktik keagamaan yang tetap mengakar pada identitas lokal, namun terbuka terhadap inovasi dan perubahan (Fahma & Fadillah, 2024).

Peran teknologi digital menjadi faktor penting dalam adaptasi tradisi keagamaan. Melalui internet dan media sosial, komunitas keagamaan dapat menyebarkan ajaran, ritual, dan nilai-nilai budaya secara lebih luas, bahkan lintas batas geografis. Hal ini memudahkan pertukaran informasi dan mempercepat proses adaptasi, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kedalaman spiritualitas dan otentisitas tradisi (Abdurrahman, 2018).

Dalam konteks Islam, globalisasi mendorong umat Muslim untuk menavigasi antara mempertahankan identitas keagamaan dan terlibat secara konstruktif dalam dunia yang semakin terhubung. Isu-isu seperti sekularisme, individualisme, dan konsumerisme menjadi tantangan baru, namun juga mendorong munculnya Islam yang lebih moderat, inklusif, dan terbuka terhadap dialog lintas agama (Aslan, 2019).

Pendidikan menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara konservasi budaya dan adaptasi. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran kontemporer serta pelibatan generasi muda dalam aktivitas pelestarian tradisi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dan keagamaan. Pendidikan multikultural yang mengedepankan dialog dan pemahaman lintas budaya juga dapat memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keragaman nilai (Suryadi, 2020).

Adaptasi tradisi keagamaan lokal juga terlihat dalam praktik-praktik sehari-hari, seperti perubahan cara berpakaian, konsumsi makanan, hingga tata cara perayaan hari besar keagamaan. Misalnya, tren busana muslim yang mengadopsi gaya internasional namun tetap memenuhi kaidah syariat, atau penggunaan media digital untuk dakwah dan pembelajaran agama (Judijanto & Aslan, 2024).

Meskipun demikian, ada kekhawatiran bahwa adaptasi yang berlebihan dapat menyebabkan hilangnya esensi tradisi dan identitas lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus melakukan refleksi kritis terhadap setiap perubahan, memastikan bahwa inovasi yang diadopsi tidak merusak nilai-nilai inti yang diwariskan. Keterlibatan lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil sangat diperlukan dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi yang adaptif namun tetap berakar pada identitas lokal. Dukungan terhadap inisiatif komunitas, dokumentasi

tradisi, dan penyelenggaraan festival budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi di era globalisasi.

Selain itu, penting untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelestarian tradisi bukan sekadar romantisme masa lalu, melainkan investasi untuk memperkuat daya tahan budaya dan spiritualitas masyarakat di tengah arus perubahan global. Tradisi yang mampu beradaptasi akan menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi generasi mendatang. Adaptasi tradisi keagamaan lokal juga dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pengalaman komunitas yang berhasil menjaga keseimbangan antara pelestarian dan inovasi dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pelestarian budaya di berbagai konteks (Aslan et al., 2020).

Pada akhirnya, adaptasi tradisi keagamaan lokal dengan nilai-nilai global adalah proses yang tidak pernah selesai. Ia menuntut keterbukaan, kreativitas, dan komitmen semua pihak untuk terus belajar, berinovasi, dan menjaga warisan budaya agar tetap relevan dan bermakna di tengah dunia yang terus berubah.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Resistensi/Akomodasi Tradisi Terhadap Perubahan Global**

Peran tokoh agama dan budayawan menjadi kunci dalam menentukan respons tradisi melalui kemampuan reinterpretasi doktrin dan penyesuaian ritual. Elite lokal sering bertindak sebagai filter budaya dengan menetapkan batas adaptasi yang diperbolehkan tanpa merusak inti spiritualitas, seperti modifikasi upacara adat yang mempertahankan makna filosofis namun menggunakan media digital untuk dokumentasi. Keterlibatan generasi muda melalui platform seperti TikTok dan Instagram menciptakan paradoks – memungkinkan revitalisasi tradisi secara kreatif sekaligus berisiko mengurangi kesakralan praktik keagamaan melalui komodifikasi budaya (Irwan, 2020).

Kebijakan pemerintah daerah dan nasional membentuk kerangka hukum yang mempengaruhi strategi adaptasi, mulai dari pengakuan UNESCO terhadap warisan budaya hingga insentif ekonomi untuk pelestarian tradisi. Desentralisasi kekuasaan memberi ruang bagi komunitas lokal merancang model adaptasi berbasis kearifan setempat, seperti integrasi teknologi dalam ritual tanpa mengorbankan nilai inti. Teknologi digital sendiri menjadi pisau bermata dua – memfasilitasi penyebaran nilai tradisi lintas geografis namun berpotensi mengikis kedalaman spiritualitas melalui representasi virtual yang simplistik (Santoso, 2023).

Tekanan ekonomi global memaksa komunitas menyeimbangkan integritas budaya dengan kebutuhan praktis, terlihat dari komodifikasi cenderamata bernuansa religius untuk pariwisata. Fenomena ini menciptakan bentuk akomodasi pragmatis dimana unsur tradisi diadaptasi sebagai produk pasar tanpa sepenuhnya kehilangan makna simbolis. Dominasi konten budaya populer di media massa menggerus minat terhadap tradisi lokal, namun siaran langsung ritual keagamaan di TV lokal justru menjadi strategi resistensi kultural melalui eksposur massal (Wijaya, 2022).

Kekuatan institusi adat seperti Banjar di Bali atau Lembaga Adat Nagari di Minangkabau menunjukkan kapasitas tinggi dalam menyaring pengaruh global melalui mekanisme sosialisasi terstruktur dan penegakan norma komunitas. Derajat keterbukaan komunitas terhadap interaksi global membentuk spektrum respons – masyarakat pesisir dengan sejarah panjang kontak budaya cenderung lebih akomodatif dibanding komunitas terisolasi yang mempertahankan rigiditas tradisi (Aslan, 2019).

Sistem pendidikan formal dan non-formal menjadi medan pertarungan antara pewarisan nilai lokal dan penetrasi nilai global. Integrasi muatan lokal dalam kurikulum sekolah memperkuat transmisi budaya, sementara dominasi pendidikan berbasis global di perkotaan melemahkan mekanisme pewarisan lisan tradisional. Mobilitas penduduk melalui urbanisasi menciptakan diaspora budaya yang mengembangkan tradisi hybrid, seperti ritual adat Minangkabau yang dipadukan dengan gaya hidup metropolitan di perantauan (Zainuddin & Abdullah, 2020).

Konflik internal antara kelompok puritan dan modernis dalam komunitas agama sering memicu dinamika resistensi, terlihat dalam perdebatan tentang validitas ziarah kubur atau penggunaan musik dalam ibadah. Warisan sejarah kolonial membentuk pola respons unik – masyarakat bekas jajahan Portugis di Flores menunjukkan adaptasi lebih terbuka dibanding wilayah yang kurang terpapar pengaruh asing historis (Nurhadi, 2024).

Kapasitas adaptasi teknologi dalam ritual keagamaan, seperti live streaming upacara atau digitalisasi naskah kuno, menjadi bentuk resistensi pasif sekaligus strategi pelestarian progresif. Tekanan demografis dan perubahan struktur keluarga mempercepat transformasi tradisi, dimana upacara yang sebelumnya kolektif beralih ke format individualistik sesuai tuntutan zaman (Hasanah & Prasetyo, 2024).

Pergulatan antara pelestarian otentisitas dan kebutuhan inovasi melahirkan model tradisi "hidup" yang dinamis – mempertahankan nilai inti sambil mengadopsi bentuk ekspresi baru sesuai konteks sosio-kultural kontemporer. Proses ini menuntut kearifan komunitas dalam menyeimbangkan konservasi budaya dengan respons kreatif terhadap tantangan global, menjamin keberlanjutan tradisi sebagai penanda identitas yang relevan di era disruptif (Elisabeth Endang Permata Simbolon & dkk., 2025).

Dengan demikian, Tradisi keagamaan lokal memiliki daya adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tantangan globalisasi, baik melalui resistensi maupun akomodasi terhadap nilai-nilai global. Proses adaptasi ini berlangsung secara dinamis, dipengaruhi oleh peran elite agama, generasi muda, kebijakan pemerintah, kekuatan institusi adat, teknologi digital, tekanan ekonomi, sistem pendidikan, hingga pengalaman sejarah komunitas. Resistensi dan akomodasi bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan spektrum respons yang saling melengkapi, di mana komunitas berupaya mempertahankan inti nilai spiritual dan identitas budaya sambil membuka ruang inovasi agar tradisi tetap relevan di era modern. Keberhasilan menjaga tradisi sebagai penanda identitas sangat bergantung pada kemampuan komunitas dalam menyeimbangkan

pelestarian nilai-nilai luhur dengan adaptasi kreatif terhadap perubahan global, sehingga tradisi keagamaan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai sumber inspirasi dan kebanggaan di tengah arus globalisasi.

## Kesimpulan

Tradisi lokal sebagai penanda identitas tetap memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi. Meskipun pengaruh budaya global dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek tradisi, masyarakat lokal tidak serta-merta kehilangan jati dirinya. Sebaliknya, terjadi proses negosiasi dan adaptasi, di mana unsur-unsur inti tradisi dan nilai keagamaan tetap dipertahankan, sementara beberapa aspek lain mengalami modifikasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda.

Respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi juga tampak melalui peran aktif lembaga agama dan komunitas dalam menjaga, mengajarkan, dan merevitalisasi tradisi lokal. Melalui pendidikan, festival budaya, dan pemanfaatan teknologi digital, komunitas berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan dunia modern tanpa kehilangan makna spiritual dan identitas budaya. Adaptasi ini tidak hanya menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global, tetapi juga membuka peluang terciptanya ekspresi budaya baru yang lebih inklusif dan dinamis, seperti munculnya tradisi hybrid dan kolaborasi lintas budaya.

Pada akhirnya, interaksi antara globalisasi dan tradisi lokal merupakan proses dinamis yang penuh tantangan sekaligus peluang. Keberhasilan masyarakat dalam mempertahankan tradisi sebagai penanda identitas sangat bergantung pada kesadaran kolektif, peran aktif generasi muda, serta kolaborasi antara lembaga agama, pemerintah, dan komunitas. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga berkembang sebagai sumber inspirasi, solidaritas, dan kebanggaan di era globalisasi.

## References

- Abdurrahman, F. (2018). Adaptasi Budaya Lokal Pasaman Barat terhadap Globalisasi. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Seni*. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/download/122/125/472>
- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Aromataris, E., & Munn, Z. (2020). *JBI Manual for Evidence Synthesis*. JBI.
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>

- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, & Putra, P. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Aslan, Sihalo, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Elisabeth Endang Permata Simbolon & dkk. (2025). Globalisasi dan Dinamika Identitas Budaya Lokal. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1). <https://rayyanjournal.com/index.php/IJEDR/article/download/4659/pdf>
- Fahma, F., & Fadillah, F. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. *JIC Nusantara*, 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423>
- Hasanah, N., & Prasetyo, B. (2024). Integrasi Nilai Agama dalam Tradisi Sasak sebagai Respon terhadap Globalisasi. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan*, 4(2), 80–90.
- Irwan, A. (2020). Transformasi Kebudayaan Lokal di Pasaman Barat dalam Era Globalisasi. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Seni*, 45–60.
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). GLOBALISATION AND THE EROSION OF TRADITION: MODELLING THE IMPACT OF GLOBAL CULTURE ON LOCAL CUSTOMS. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 4(3), Article 3.
- Lestari, D. (2023). Implementasi Kebijakan Transparansi Dana Desa di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.251>
- Nurhadi, D. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Research Journal of Education*. <https://www.irje.org/irje/article/view/2563>
- Revalina, A., & Aslan, A. (2025). PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Komunikasi*, 3(6), Article 6.
- Santoso, R. (2023). *Tradisi Lokal dan Identitas Keagamaan: Studi Kasus di Indonesia*. Pustaka Ilmu.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 333–339.
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Suryadi, H. (2020). Pendekatan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal untuk Mengatasi Krisis Identitas Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (tersedia dalam referensi Hasanah & Prasetyo, 2024)
- Wijaya, S. (2022). *Tradisi Lokal dan Identitas Keagamaan di Era Globalisasi*. Pustaka Nusantara.

Zainuddin, M., & Abdullah, R. (2020). Komunitas Lokal dan Resiliensi Identitas dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Dan Sosial*.